

BAB 3

SANIJA: DALANG DI BALIK TOPENG

Bab tiga ini membahas mengenai keberadaan dalang topeng Cirebon dalam upacara adat *Mapag Sri*. Ada dua syarat utama yang harus dipenuhi untuk menjadi dalang topeng dalam upacara adat *Mapag Sri*. Dalang topeng yang ditanggung haruslah laki-laki dan merupakan keturunan dalang Arja dari Desa Slangit. Oleh karena itu, di bawah ini dijelaskan lebih mendalam mengenai syarat-syarat tersebut dan keberadaan dalang topeng dalam upacara adat *Mapag Sri*.

3.1 Dalang Dalam Masyarakat Cirebon

Dalam sebuah pertunjukan topeng Cirebon, yang disebut dalang topeng adalah seseorang yang memimpin grup atau sanggar sekaligus menarikan topeng. Berbeda dengan tari-tarian daerah lain seperti tari *legong* dari Bali atau tari *ngarojeng* dari Betawi. Dalam tari topeng Cirebon, tidak memiliki urutan gerakan pakem. Dalang topeng menarikan tari topeng Cirebon tidak berdasarkan urutan tertentu melainkan *sak-ingete dewek* artinya seingatnya saja karena urutan dalam tari topeng Cirebon tidak mengikat. Adapun gerakan-gerakan dasar tari topeng Cirebon antara lain *nindak* (berjingkat), *godeg*, *adeg-adeg* (posisi berdiri tegak), dan banting tangan (tangan dikibaskan ke bawah). Gerakan-gerakan tersebut dikombinasikan dan dalanglah yang menentukan ritme tari melalui gerakan-gerakannya. Kekompakan antara dalang dan pemusik terjadi bukan hanya karena latihan saja, tetapi juga hubungan batin yang kuat antara pemusik dan dalang. Biasanya, keduanya berada dalam satu sanggar topeng dan merupakan saudara satu keturunan.

Endo Suanda (1981: 27- 41) dalam *Asdian Music* Vol. 13, No. 1, dengan artikel yang berjudul “The Social Context of Cirebonese Performing Artists” menyatakan bahwa para seniman di Cirebon percaya mereka sebagai keturunan dari Pangeran Panggung. Pangeran Panggung adalah orang yang menciptakan kesenian tradisional yang bernafaskan Islam seperti wayang dan tari topeng. Beberapa

sumber menyatakan Pangeran Panggung merupakan anak dari Sunan Kalijaga (lihat bab 2.1.1) bernama Raden Nurkalam. Beliau yang melanjutkan perjuangan Sunan Kalijaga untuk menyebarkan ajaran Islam dalam bentuk kesendian dan diturunkan hanya kepada anak-cucunya. Oleh karena itu, dipercaya bahwa hanya keturunan-keturunan dari Pangeran Panggung yang mampu melanjutkan kesenian-kesenian tersebut.¹ Para dalang percaya, roh Pangeran Panggung membantu mereka dalam menyelenggarakan suatu pertunjukan.

Menurut Endo Suanda, berdasarkan keturunan, para seniman yang ada di Cirebon bisa diklasifikasikan dalam dua kategori, yaitu *turunan* jika garis keturunan dari ayah dan ibunya merupakan seniman dan *katurunan* jika hanya salah satu dari garis keturunan ayah atau ibu yang merupakan seniman. Tentu saja, seniman *turunan* dipercaya merupakan seniman sejati ketika melakukan pertunjukan karena mereka dianggap memiliki jiwa seni Pangeran Panggung. Para keluarga seniman di Cirebon percaya bahwa orang yang bukan *turunan* maupun *katurunan* tidak mampu untuk memanggil roh Pangeran Panggung. Seniman berdasarkan keturunan kedua klasifikasi dianggap penting bagi masyarakat Cirebon. Jika tidak, seniman tersebut dianggap tidak memiliki jiwa seni Pangeran Panggung. Hal ini tidak hanya dipercaya dalam lingkungan keluarga para seniman, tetapi juga oleh masyarakat Cirebon.

Hal ini didukung oleh hasil wawancara dengan Bapak Elang Panji dari Mertasinga yang juga merupakan dalang dan penari topeng Cirebon. Beliau mengatakan bahwa dalam menari topeng Cirebon, cukup menguasai gerakan-gerakan dasar tarinya saja, selebihnya merupakan penghayatan atau penjiwaan penari ke dalam karakter topeng. Bagus atau tidak tariannya bukan dilihat dari gerakan, tetapi penjiwaan penari ke dalam karakter masing-masing topeng hanya *katurunan* dan *turunan* yang bisa melakukan penjiwaan tari topeng Cirebon dengan baik.

¹ (<http://links.jstor.org/sici?sici=00449202%281981%2913%3A1%3C27%3ATSCOCP%3E2.0.CO%3B2-D>), pada tanggal 2 Januari 2009 pukul 21.35

3.1.1 Sanija : Dalang Keturunan

Sanija Hadiwijaya adalah sebutan panggung dari dalang topeng yang biasa menari dalam upacara *Mapag Sri* di Desa Pangkalan. Pria ini telah belajar menari, *ndalang*, dan menabuh gendang sejak kelas enam SD. Semuanya diajarkan langsung oleh bapaknya yang bernama Sujaya Arja. Menari, *ndalang*, sampai menabuh gendang bukanlah hal yang aneh bagi Sanija karena dia dibesarkan dalam lingkungan keluarga seniman dalang topeng. Bapaknya, Sujaya Arja, merupakan anak dari dalang Arja yang terkenal di Cirebon dan dipercaya memiliki garis keturunan dari Pangeran Panggung sehingga keluarga besar Sanija merupakan keluarga seniman.

Dibesarkan dalam keluarga seniman menjadi satu kebanggaan tersendiri bagi Sanija. Walaupun dia tidak memiliki pekerjaan tetap, hatinya senang dan bangga bisa meneruskan kesenian di Cirebon, terutama tari topeng Cirebon. Sanija meneruskan sanggar tari topeng bapaknya yang bernama “Langgeng Saputro”. Orang di luar keluarga boleh belajar di sanggarnya tidak ditentukan besar biaya yang diminta. Semuanya diserahkan sepenuhnya sesuai dengan keikhlasan sang murid. Pada prinsipnya, semua orang bisa dan boleh belajar tari topeng kepada Sanija. Tidak ada yang membedakan antara murid yang masih memiliki hubungan keluarga maupun orang luar. Mereka berhak mendapatkan pengajaran dari Sanija, gerakan dasar, motif gerak, hingga cara menampilkan karakter topeng dalam suatu pertunjukan.

Masyarakat Desa Slangit percaya bahwa keturunan dalang Arja merupakan keturunan dari Pangeran Panggung. Mereka dianggap sakti dan sanggup menari untuk upacara-upacara adat tertentu karena hanya dalang pilihan yang boleh menari dalam upacara adat, begitu pula yang terjadi pada Sanija. Dia memperoleh kepercayaan dari masyarakat Desa Pangkalan untuk menari topeng dalam upacara adat *Mapag Sri*. Hal ini terjadi karena Sanija dipercaya sebagai *turunan* Pangeran Pangung sehingga masyarakat Desa Pangkalan lebih percaya Sanija menari dibandingkan dalang yang lainnya. Sejak tahun 2002, Sanija ikut menari dalam

upacara *Mapag Sri* menggantikan posisi Sujaya Arja yang meninggal pada tahun 2004. Oleh karena itu, di bawah ini dijelaskan tentang silsilah keluarga Arja dan hubungannya dengan Pangeran Panggung.

3.1.2 Sanija dan Silsilahnya

Keluarga dalang Arja di Desa Slangit dipercaya sebagai *turunan dan katurunan* Pangeran Panggung. Di saat dalang-dalang di daerah lain seperti Kreo, Palimanan, Gegesik, dan Kaldianyar mulai kehilangan gaungnya, hanya keluarga Arja di Desa Slangit yang sampai saat ini masih *ndalang*. Hal ini terjadi karena mereka percaya bahwa mereka adalah keturunan Pangeran Panggung dan hanya *turunan dan katurunan* yang dianggap sanggup untuk menarikan topeng Cirebon dengan penjiwaan karakter tiap topengnya dengan baik.

Sanija mengisahkan bahwa dalang Arja, yang tidak lain adalah kakeknya, bernama asli Madaham dan merupakan dalang topeng Cirebon paling tersohor di Keraton Cirebon. Dia adalah penari topeng dari lingkungan keluarga seniman Keraton Kanoman Cirebon. Kepiawaiannya menarikan tari topeng Cirebon di depan Pangeran Arja membuat dia diberikan nama Arja oleh Pangeran Arja. Dititahkan agar Madaham selalu memakai nama pemberian Pangeran Arja ketika melakukan pertunjukan di luar keraton. Oleh karena itu, sejak pemberian nama tersebut, Madaham lebih dikenal dengan nama Dalang Arja. Setelah menikah dengan Nyai Wurwati, seorang penari Bedhaya dari Keraton Kanoman-Cirebon, mereka memutuskan untuk mencari tempat baru di luar wilayah keraton untuk menetap. Mereka memiliki sembilan orang anak yang menjadi penari topeng Cirebon. Anak-anak dari Arja inilah yang meneruskan bakat Arja untuk menarikan tari topeng Cirebon.

Mereka dipercaya sebagai penari topeng yang andal di wilayah Cirebon, terutama wilayah Cirebon selatan. Beberapa anak Arja yang cukup terkenal dalam pertunjukan tari topeng, yaitu Sujana, Kemi, dan Sujaya Arja atau Wijaya. Masing-masing mereka memiliki sanggar tari topeng sendiri. Sujana dengan Panji

Asmoronya, Kemi dengan sanggar Adiningrum, dan Sujaya dengan sanggar Langeng Saputronya.

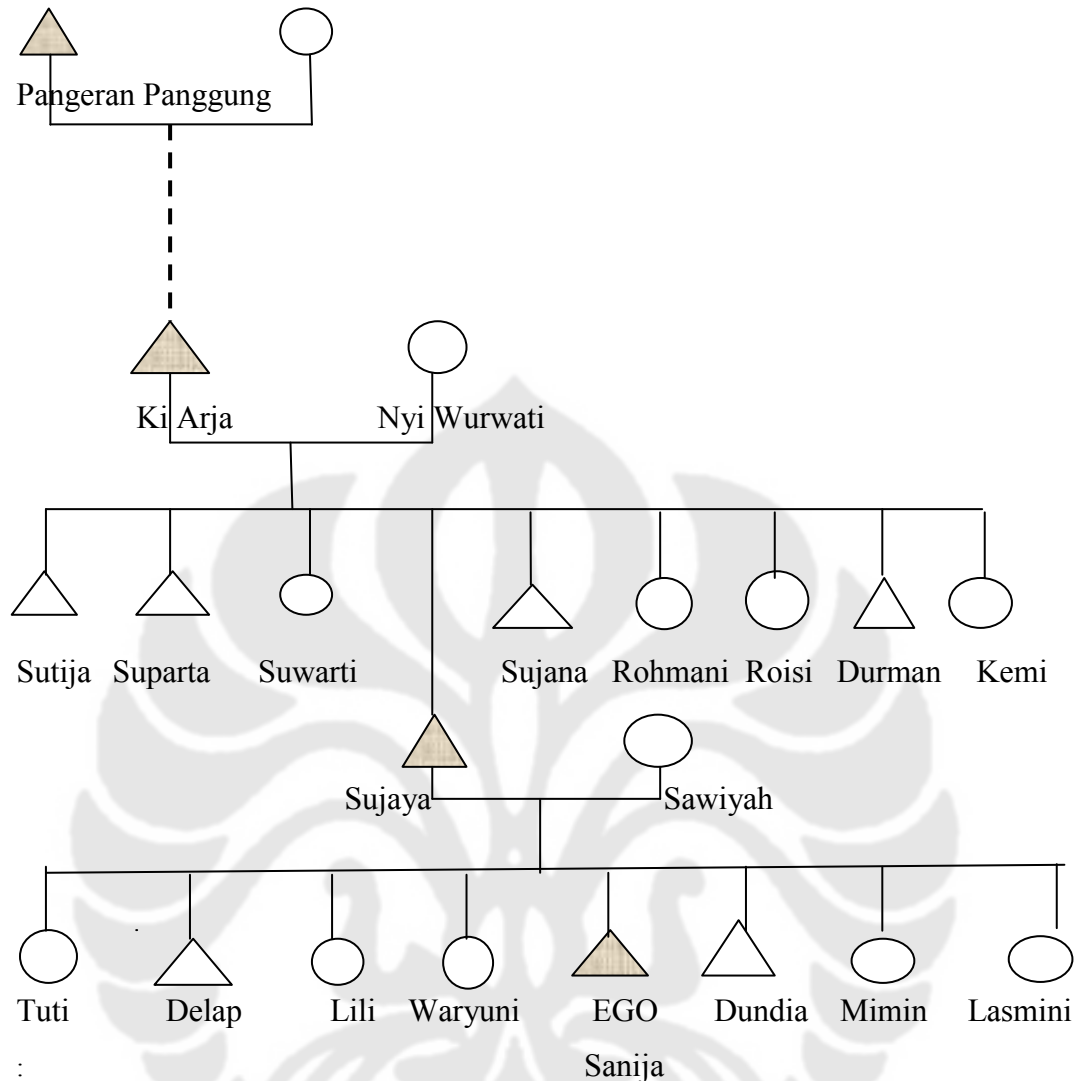
Sujana merupakan dosen tamu dan beberapa kali membantu penelitian untuk Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Bandung jurusan tari. Setelah Sujana meninggal, sanggar Panji Asmoro diambil alih oleh Inu Kertapati, anak Sujana.

Kemi adalah anak bungsu Arja. Dia biasa ikut Sujana mengajar di STSI Bandung dan pernah beberapa kali berangkat ke luar negeri bersama sanggarnya untuk menari topeng Cirebon. Sekarang, hanya Kemi satu-satunya anak Arja yang masih hidup. Walaupun sudah renta, Kemi tetap semangat. Hal tersebut juga diiyakan oleh Nunung, anak Kemi, yang sekarang merupakan salah satu dosen tari di STSI Bandung.

Dibandingkan Sujana dan Mimi Kemi, Sujaya lebih dikenal oleh masyarakat sebagai dalang topeng khusus untuk upacara adat. Oleh karena itu, setelah Arja meninggal, penari dalam upacara adat *Mapag Sri* di Desa Pangkalan dipegang oleh Sujaya dan sekarang diteruskan oleh anak laki-lakinya, Sanija.

Menurut silsilah yang ditunjukkan oleh Sanija, Arja memiliki garis keturunan dari Pangeran Panggung. Berikut silsilah Arja berdasarkan wawancara tanggal 7 Mei 2008:

Bagan 3.1: Silsilah Keluarga Arja



Sumber: Wawancara dengan Sanija

Keterangan:

- △ : Laki-laki
- : Perempuan
- : Hubungan perkawinan
- : untuk keturunan
- : untuk saudara sekandung
- ⋮ : garis keturunan, setelah beberapa generasi. Nama di bawah pangeran panggung yaitu: Ki Mukarman, Ki kertiwangsa, Ki kebaya langu, Ki tarub, Ki anggasyaya, Ki rangkep, Ki kawi, Ki sawat, Ki sjar, Ki kadok, Ki wardaya, Ki wartana.

Bagan di atas memperlihatkan bahwa Sanija adalah cucu dari Arja dan merupakan generasi ke-16 dari Pangeran Panggung. Oleh karena itu, keluarga besar dari Arja dipercaya sebagai seniman sejati karena masih memiliki hubungan keturunan dengan Pangeran Panggung. Dari bagan di atas, terlihat bahwa laki-laki memegang andil penting untuk menentukan keturunan karena hanya nama laki-laki yang muncul di bawah nama Pangeran Panggung sehingga garis keturunan ditarik berdasarkan garis keturunan laki-laki. Oleh karena itu, laki-laki dalam keluarga Arja dianggap penting dan lebih menonjol karena merupakan penerus keluarga keturunan Pangeran Panggung.

Dalam penuturan Sanija, dari sembilan anak Arja, semuanya merupakan seniman topeng dan wayang yang terkenal di Cirebon. Namun, hanya laki-laki keluarga Arja yang masih dipercaya masyarakat desa untuk menari dalam upacara adat, seperti Sujaya yang dipercaya untuk menari pada upacara adat *Mapag Sri* di Desa Pangkalan menggantikan Arja. Walaupun kedelapan saudara lainnya mengetahui syarat-syarat menjadi dalang topeng dalam upacara adat, tetapi hanya Sujaya yang dipercaya oleh masyarakat Desa Pangkalan dan cocok untuk menggantikan Arja menari dalam upacara adat. Ketika menjadi penari topeng Cirebon dalam upacara adat, dibutuhkan kesabaran dan kemauan yang keras untuk menjalani *lelaku*. Toto Amsar, dalam artikel berjudul “Kesaktdian Sehari Dalang Topeng Cirebon: *Mapag Sri*, Ekspresi Mistis Rakyat Pangkalan” (2004) di koran *Pikiran Rakyat*, menyatakan bahwa seorang dalang topeng yang akan menari dalam upacara bukan dalang sembarangan. Dia haruslah laki-laki dan memiliki garis keturunan Pangeran Panggung karena dalam upacara adat, dalang merupakan penjelmaan roh leluhur. Oleh karena itu, gen atau sifat keturunan pun menjadi salah satu titik penting untuk menentukan penari dalam suatu upacara *Mapag Sri*. Secara silsilah, Sanija memenuhi syarat karena dia memiliki garis keturunan tersebut.

Pertama kali Sanija menari di upacara *Mapag Sri* ketika bersama bapaknya pada tahun 2000 dan akhirnya menggantikan bapaknya yang meninggal dundia pada tahun 2004. Sewaktu pertama kali diajak menari dengan sang ayah, Sanija mengaku sangat senang karena bisa meneruskan jejak orang tuanya untuk menari

topeng. Setelah ayahnya meninggal, orang Desa Pangkalan memanggil Sanija untuk menggantikan bapaknya menari dalam upacara adat *Mapag Sri*. Seperti telah dijelaskan di atas, Endo Suanda (1981) juga mengatakan bahwa penari yang menari dalam upacara adat haruslah dalang yang memiliki garis keturunan dari Pangeran Panggung. Warga Desa Pangkalan percaya bahwa orang yang bukan *turunan* maupun *katurunan* tidak dapat menghasilkan semangat dan penjiwaan menari seperti Pangeran Panggung. Hal ini berarti orang bukan *turunan* maupun *katurunan* tidak dapat menjadi seniman yang baik karena mereka tidak dapat mencapai intisari atau jiwa dari seni tersebut.

Keberadaan dalang topeng keturunan Pangeran Panggung dalam upacara adat *Mapag Sri* dipercaya untuk menyambut datangnya roh cikal-bakal Desa Pangkalan salah satunya, yaitu Nyai Mas Sri Endang Ratna Kencanawati atau lebih dikenal dengan sebutan Nyai Gede Pangkalan. Dia merupakan roh buyut perempuan penjaga Desa Pangkalan dan dipercaya sebagai cikal-bakal dari masyarakat Desa Pangkalan. Masyarakat Desa Pangkalan percaya bahwa kesuburan di Desa Pangkalan bisa terjadi dengan adanya pertemuan antara laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, dalang yang harus menari adalah dalang laki-laki keturunan Pangeran Panggung. Sebelum pertunjukan topeng, dalang wajib menyucikan diri dengan melakukan *lelaku*, seperti puasa, tahajud, dan doa-doa. Hal-hal tersebut juga dilakukan oleh Sanija untuk mempersiapkan batinnya menjadi lebih bersih dan tenang untuk menari pada hari yang telah ditentukan.

Menari dalam sebuah upacara adat akan lebih susah jika dibandingkan menari untuk perkawinan karena biasanya ada syarat-syarat tertentu yang harus dipenuhi. Dalam upacara adat *Mapag Sri* di Desa Pangkalan, yang boleh menari adalah dalang topeng laki-laki dan merupakan keturunan Pangeran Panggung. Siti, seorang ibu rumah tangga, menuturkan alasan penari topeng pada saat upacara *Mapag Sri* harus laki-laki :

“*sing bengine dalang sing jogged kudu lanang, musti turunanne Sujaya anake Arja sng Slangit..... wedine ana sing blenak ikuhh, sing dalang jogged dudu turunan arja slangit....*” (“Dari dulunya sudah begitu, dalang yang menari harus laki-laki dan harus turunan Sujaya anaknya Arja dari Slangit. Takutnya, ada yang tidak enak terjadi jika dalang yang menari bukan turunan Arja dari Slangit).

Ucapan warga di atas disetujui oleh Sarita (*kuncen* kuburan desa Pangkalan). Dalam upacara *Mapag Sri*, dalang topeng yang menari harus laki-laki dan itu harus turunan Arja Slangit karena keluarga Arja masih memiliki garis keturunan dari Pangeran Panggung. Dengan mendatangkan penari topeng keluarga Arja, upacara *Mapag Sri* dapat berjalan lancar dan membawa berkah bagi setiap warga desa. Berikut pernyataan Sarita sebagai *kuncen*:

“*dina kien kuh ana Nyai Gede Pangkalan, wong Pangkalan karuhun sing mérék ning Pangkalan, nah tanggapane kudu topeng lanang Arja sing Slangit,*” (“Hari ini tuh ada Nyai Gede Pangkalan, roh yang mendekati ke Desa Pangkalan. Oleh karena itu, pertunjukannya harus topeng laki-laki Arja dari desa Slangit.”)

Kedua pernyataan tersebut menguatkan alasan penunjukkan Sanija sebagai dalang serta penari topeng dalam upacara adat *Mapag Sri*. Selain itu, menurut Victoria M. Clara van Groenendaal (1997:307), kehadiran dalang dalam sebuah upacara adat merupakan perantara hubungan antara manusia dan kekuatan gaib atau dunia supranatural. Dalam sebuah pertunjukannya, dalang menguasai jalan cerita yang telah ditetapkan dalam lakon dan penting baginya untuk melakukan laku-ritual seperti puasa dan *mutih* sebelum melaksanakan tugas mendalang. Hal ini dilakukan agar jiwa dalang menjadi bersih sehingga roh yang datang bisa disambut dengan baik. Oleh karena itu, tidak sembarangan orang yang bisa menari dalam upacara *Mapag Sri*. Dia harus laki-laki, memiliki garis keturunan Pangeran Panggung, dan sanggup serta mampu melakukan setdiap *lelaku* yang disyaratkan.

3.1.3 Sanija: *Kula Dadi Dalang Topeng Ridho dan Ikhlas*

Sanija, kelahiran Cirebon, 10 Desember 1968, ini mengaku senang ketika pertama kali ditunjuk sebagai penari dalam upacara adat *Mapag Sri*. “*Saya senang sekali*

bisa menari topeng apalagi bisa menari dalam hajatan besar seperti di Pangkalan.” Sebelum menggantikan ayahnya, Sanija seperti layaknya anak-anak yang lain, suka meniru gerakan-gerakan bapaknya yang sedang berlatih. Sejak kecil, Sanija sudah diajari menari oleh ayahnya dengan berpedoman pada ketukan serta nyanyian sang ayah. Sebagai seorang seniman, Sujaya merupakan orang yang disiplin dalam mengajarkan tari topeng. Hal itu pula yang diterapkan kepada Sanija. Gerakan Sanija salah atau tidak sesuai dengan bunyi *gendangan* kena *kepruk*.² Namun, kecintaannya terhadap tari membuat dia tetap bertahan untuk mempelajari tari topeng tersebut.

Seperti telah diceritakan pada subbab 3.1.2 “Sanija dan Silsilahnya”, Sujaya merupakan dalang topeng tetap masyarakat Desa Pangkalan ketika mengadakan upacara *Mapag Sri*. Dibandingkan dengan saudara-saudara lainnya, Sujaya dinilai memiliki kelebihan dan warga desa telah cocok dengan Sujaya. Setelah Sujaya meninggal, Sanija menggantikan ayahnya untuk tampil dalam *Mapag Sri*. Sebelum ayahnya meninggal, Sanija telah belajar mengenai teknik menari serta diajarkan pula beberapa *lelaku* seperti puasa, shalat tahajud, serta diberikan beberapa doa-doa keselamatan dan doa-doa khusus.

Puasa yang dilakukan merupakan syarat untuk membersihkan diri dan mendekatkan diri dengan Allah SWT. Koentjaraningrat (1972:268), yang meneliti tentang masyarakat Jawa, menyebutkan dalam sebuah pelaksanaan upacara, kegiatan puasa seringkali dilakukan karena berbagai macam alasan, misalnya membersihkan diri dan menguatkan batin. Puasa dilakukan agar orang yang melakukan puasa dapat bersikap *nrimo* dan ikhlas dalam menghadapi setiap gangguan serta kegembiraan pada upacara adat sehingga suasana tetap damai dan tenang. Puasa pun dilakukan dengan ikhlas oleh Sanija seminggu menjelang hari pementasan.

² Dalam bahasa Cirebon berarti pukul, memukul, dipukul

Dalam sebuah upacara yang harus disiapkan bukan hanya jasmani saja, tetapi juga kesiapan mental atau rohani, keduanya harus seimbang. Puasa yang dilakukan Sanija akan berakhir setelah dia selesai menari topeng atau menjelang Magrib pada hari pementasan. Hal ini dilakukan agar hati dan jiwanya tetap bersih ketika menyambut roh-roh desa yang datang berkunjung. Sanija melakukan ini bukan dengan paksaan karena, menurutnya, seorang dalang topeng yang menari dalam upacara adat haruslah bersih jiwanya karena itu Sanija ikhlas dan senang melakukannya. *“Manusia itu punya sifat jahat dan sifat baik, makanya kalau mau nopeng di Pangkalan harus bersih lahir batin. Mudah-mudahan diterima segala usaha saya biar enggak terjadi apa-apa nantinya.”* Dalam pertunjukan tahun ini, Sanija dibantu oleh Astori, anak dari Sujana. Keberadaan Astori hanya membantu Sanija, jika Sanija kelelahan, Astori yang akan menari. Dengan adanya Astori, tidak mengurangi kepercayaan masyarakat Desa Pangkalan kepada Sanija. Layaknya suatu pementasan, ada pemeran utama dan figuran.

Seminggu setelah melakukan puasa, *mutih* atau bdiasa dikenal dengan *ngasrep*, salat malam, memperbanyak zikir, serta mengurangi tidur pada malam hari akhirnya hari yang dinantikan tiba. Pada tanggal 11 Mei 2008, Sanija masih melakukan puasa hari terakhir. Pukul 06.00, truk yang akan mengangkut alat musik telah tiba di depan rumah Sanija. Para pemusik sibuk mengangkut alat-alat musik ke dalam truk. Keadaan truk juga terlihat kosong karena hanya berisi beberapa gamelan, beberapa kayu pancang Gong, serta sebuah kotak berbentuk trapesium yang berisi topeng. Di bawah ini beberapa gambar suasana pengangkutan alat-alat musik:

Gambar 3.1
Saat pengangkutan dan persiapan pemusik



Sumber: Hasil Penelitian Lapangan Yudhanty Parama Sany, 2008

Rombongan yang berangkat dalam truk termasuk para pemusik serta kerabat yang akan membantu Sanija dalam pertunjukan hari itu. Sepuluh menit kemudian, rombongan tiba di halaman sebuah sekolah dasar yang berada persis di sebelah rumah Mimi Kemi. Para pemusik turun dan kembali mengangkut gong-gong besar ke dalam truk. Jumlah rombongan pun bertambah dengan beberapa anak kecil, wanita, dan beberapa pemuda yang ikut naik ke atas truk. Tepat pukul tujuh, rombongan tiba di depan balai Desa Pangkalan.

Ketika para pemusik sibuk menata alat-alat musik yang akan digunakan, Sanija masuk ke dalam balai desa menuju *umah-umahan*. Di depan pintu *umah-umahan* itu, Sanija duduk bersila dan menundukkan kepala seperti orang berdoa. Setelah itu, dia menerima beberapa helai kain, kalung melati, *sobra*,³ dan keris yang telah dihiasi dengan melati.

³ Penutup kepala, bagi penari topeng berbentuk topi yang dihiasi dengan sumping yang menjuntai di sebelah kiri dan kanan *sobra*. Di wilayah Losari biasa dikenal dengan nama *tekes*

Gambar 3.2
 Saat dalang berdoa di depan *Umah-umahan* dan barang-barang yang diberikan *kuncen* pada dalang sebagai kelengkapan menari



Sumber: Hasil Penelitian Lapangan, Yudhanty Parama Sany, 2008

Setelah mendapat barang-barang tersebut, Sanija lalu beranjak ke sisi belakang pemusik untuk berganti pakaian dan berdandan. Sanija berdandan menggunakan peralatan tata-rias pribadi dan dia melakukannya sendiri. Pada awalnya, dia merasa canggung karena dia tidak terbiasa menggunakan alat-alat tata-rias tersebut. Namun, karena dia sering naik pentas, akhirnya dia bisa melakukannya sendiri. Ketika Sanija melakukan persiapan, para pemusik telah membunyikan alat musiknya sehingga menarik perhatian terutama anak-anak kecil untuk berkumpul tepat di depan pemusik. Tidak seperti pertunjukan di Jakarta, yang menggunakan panggung, pertunjukan tari topeng Cirebon dalam upacara *Mapag Sri* di Desa Pangkalan tidak menggunakan panggung. Penonton, pemusik, dan anak-anak

kecil berkedudukan sejajar. Di bawah ini beberapa gambar saat Sanija merias dirinya sendiri.

Gambar 3.3
Dalang dan persiapannya



Sumber: Hasil Penelitian Lapangan, Yudhanty Parama Sany, 2008

Sebelum memulai, Sanija berkata kepada peneliti bahwa roh leluhurnya dan para roh-roh leluhur desa telah hadir dalam upacara *Mapag Sri*. Sanija tidak menyebutkan semua, tetapi dia menyebut nama Nyai Mas Sri Endang Ratna Kencanawati atau Nyai Gede Pangkalan telah datang. Oleh karena itu, dia akan memulai tarian pertamanya. Sebelum memulai tariannya, Sanija duduk menghadap kotak hijau yang berisikan topeng dan sobra yang diletakkan di depan para pemusik. Dia duduk bersila dan telungkup di atas kotak tersebut. Oleh karena itu, setelah Sanija membereskan alat riasnya, dengan segera dia menuju ke depan para pemusik, tempat kotak tersebut berada.

Gambar 3.4
Awal pertunjukan tari topeng Cirebon pada upacara adat *Mapag Sri*



Sumber: Hasil Penelitian Lapangan, Yudhanty Parama Sany, 2008

Menurut penuturan istri Sanija, Isah, dia sedang “*ndo'nga* (dalam bahasa Cirebon artinya berdoa)” agar hari ini lancar hingga selesai besok paginya. Setelah selesai, Sanija mengambil sesuatu dari kotak hijau, seperti topeng yang terbungkus dengan kain warna putih. Sejenak dia menghela nafas, memantapkan kaki, dan menghadap ke arah *umah-umahan*, gerakannya hendak memakai topeng. Baru beberapa menit dimulai, sudah ada beberapa orang yang melempari Sanija dengan koin-koin dan beras. Tanpa reaksi, Sanija tetap berdiri diam bagai sesuatu yang tertancap kuat di tanah, padahal suara tetabuhan awalan ini sangat bergemuruh, tetapi Sanija hanya berdiri diam sesekali mendongakkan kepala dan menggerakkan tangannya dengan tegas.

Pada saat hamburan koin dan beras kembali menghujani Sanija, langsung saja para bocah yang sudah berkumpul di dekat kaki Sanija berebut uang tersebut. Mereka saling bertubrukan, saling berebut koin-koin tersebut di bawah kaki penari, sehingga kelihatannya tidak ada ruang penari untuk bergerak. Keadaan yang riuh ini dipisahkan oleh salah seorang berpakaian hansip yang berusaha menertibkan kumpulan bocah tersebut, tetapi begitu ada orang-orang lain yang melempar koin-koin langsung bocah-bocah tersebut kembali mengerubuti kaki Sanija

Suasananya ramai sekali hingga Sanija tidak dapat bergerak. Dia hanya dapat menjauh dari kotak dan menggerakkan tangannya. Ketika Sanija menjauh, lagi-

lagi orang-orang melempari Sanija dengan koin-koin dan beras. Bocah-bocah tersebut langsung *ngerubuti* kaki Sanija dan mengambil uang yang ditebar tersebut. Banyaknya bocah yang *ngerubuti* kaki Sanija membuatnya susah bergerak. Seperti yang terlihat dalam gambar di bawah ini:

Gambar 3.5
Pertunjukan topeng Cirebon dalam upacara adat *Mapag Sri*



Sumber: Hasil Penelitian Lapangan, Yudhanty Parama Sany, 2008

Begitu susahnya bergerak, dia berusaha mencari tempat yang kosong. Dia pergi ke depan kotak, ke samping, atau menjauhi pemusik, tetapi bocah-bocah itu tetap saja mengerubutinya. Mereka berdesak-desakan, mengerubuti, menyenggol kaki dalang, hingga menubruk badannya tidak menyisakan tempat sama sekali untuk dalang menari. Mereka sengaja mengambil tempat itu karena di sekitar dalang itulah tempat jatuhnya uang. Akan tetapi, tidak ada yang berani melarang mereka. Sekalipun dihardik hansip, tetap saja mereka terus berdesak-desakan di kaki dalang sehingga dalang tak kebagian tempat untuk menari.

Belum selesai lemparan-lemparan koin dan beras tersebut, beberapa perempuan menyerahkan keranjang, bakul, dan kantong plastik berisikan bertandan-tandan pisang, beras, hingga uang. Semuanya diterima oleh Sanija, tetapi sebelum diberikan ke belakang pemusik, barang-barang tersebut di-*jampe* terlebih dahulu.

Masyarakat Desa Pangkalan percaya lemparan koin-koin, beras, maupun barang-barang yang mereka berikan ke Sanija merupakan salah satu wujud rasa terima kasih mereka akan hasil panen kepada roh-roh leluhur melalui dalang topeng hari itu. Ketika ditanyakan pada salah satu warga Desa Pangkalan bernama Slamet, dia mengatakan :

“...ya begitu memang, kalo penarinya sudah mulai menari, pasti ada uang mantawur⁴ namanya. kalo kayak pisang, beras yang dikasih-kasih ke dalangnya itu buat dalangnya. Kan di sini sedang panen jadi dibagi-bagi ajah....dikasih ke dalangnya juga buat kitanya juga bdiar rejekinya tambah banyak mba...”

Pernyataan salah satu warga Desa Pangkalan juga sebelumnya pernah dinyatakan oleh Toto Amsar dengan konsep SIMILIWA SIMILYUS (lihat bab 2.4.1). Ketika kita memberikan sesuatu kepada seseorang dengan tulus, balasannya juga akan semakin besar. Selain diberikan barang-barang berupa beras, pisang, dan macam-macam benda lainnya, ada kalanya tarian Sanija bisa dihentikan sejenak karena ada beberapa orang yang minta di-*jampe*. Pada hari pelaksanaan upacara *Mapag Sri*, dalang dianggap sakti karena merupakan orang yang mampu memberikan keselamatan, rezeki, dan doa-doa kesejahteraan bagi semua warga desa. Anak-anak yang sakit akan cepat sembuh bila di-*jampe* oleh dalang topeng. Dalam hal ini, dalang memiliki posisi penting dalam upacara *Mapag Sri*. Geertz (1973:138), dalam penelitiannya tentang wayang, menyebutkan bahwa *“the dalang’s absolute control over the puppets is said to parallel GOD’s over men...”*(“Dalang memegang kendali atas wayang yang dimainkannya seperti layaknya hubungan paralel antara Tuhan dan manusia”). Hal itu juga dikuatkan oleh pernyataan Bu Sumi yang mengaku setelah anaknya di-*jampe* oleh dalang topeng, sore harinya demam anaknya turun dan tidak rewel lagi.

Berdasarkan pernyataan di atas dan wawancara yang dilakukan, Sanija mengatakan bahwa ini sudah menjadi suratan takdir. Dirinya bersyukur bahwa dia masih dijadikan orang yang mempunyai rezeki berlimpah. Rasa syukur dan terima kasih tidak putus diucapkan karena, menurut Sanija, sangat menyenangkan dapat

⁴ Uang receh yang dilemparkan ke dalang topeng ketika sedang menari

menjadi bagian masyarakat Desa Pangkalan dan dipercaya menjadi dalang topeng dalam upacara adat *Mapag Sri*.

3.2 Sanija: Dalang Sebagai Ikon

Seperti telah dikemukakan di atas, dalang topeng yang menari dalam upacara adat *Mapag Sri* di Desa Pangkalan harus laki-laki dan keturunan Arja Slangit yang juga merupakan keturunan Pangeran Panggung. Dua hal ini merupakan persyaratan utama yang harus dipenuhi demi lancarnya upacara. Pihak aparat desa pernah mengatakan siapa saja boleh menjadi dalang topeng dalam upacara adat *Mapag Sri*. Namun, lain halnya dengan sebagian besar masyarakat Desa Pangkalan yang masih percaya dengan hal-hal mistis, walaupun rata-rata 80% dari mereka pernah mengenyam pendidikan yang diandaikan lebih dapat berpikir realistis. Masyarakat Desa Pangkalan masih percaya jika syarat tersebut tidak dipenuhi, bencana akan datang ke desa mereka atau ke dalang yang bersangkutan. Hal ini pernah terjadi beberapa kali ketika yang menari dalam upacara *Mapag Sri* bukan dalang topeng pilihan melainkan dalang topeng Ardhika dari Desa Kreo yang dipanggil Dalang Ardhika dipanggil oleh aparat desa tanpa persetujuan warga. Setelah menari, sang dalang menjadi hilang ingatan dan akhirnya meninggal. Kecocokan pun diperhitungkan. Sujana Arja, yang juga merupakan keturunan Arja, pernah dipanggil untuk menari, tetapi karena warga merasa tidak cocok tahun berikutnya kembali mengundang Sanija untuk menari. Syarat-syarat yang berlaku untuk menjadi dalang topeng dalam upacara *Mapag Sri* terlihat sederhana, tetapi nilai di balik kepercayaan mereka inilah yang mereka maknai secara bersama-sama.

Pada hari pelaksanaan upacara *Mapag Sri*, dalang dianggap sakral karena pada hari itu dalang dianggap orang sakti yang mampu memberikan keselamatan, rezeki, dan doa-doa kesejahteraan bagi semua warga desa. Anak-anak yang sakit akan cepat sembuh bila di-*jampe* oleh dalang topeng. Pada saat menari, dalang dapat dihentikan hanya untuk men-*jampe* beberapa anak yang digendong ibunya maupun meminta *jampe* di depan *umah-umahan*. Selain itu, *jampe* juga diberikan kepada warga yang memberikan beras, pisang, maupun barang-barang lainnya

kepada dalang topeng. Pada hari itu, dalang dianggap sebagai representasi Raden Sadhana, pada mitos Dewi Sri, penjemput roh Dewi Sri untuk turun ke Desa Pangkalan. Masyarakat Desa Pangkalan percaya bahwa, dengan adanya pertemuan Dewi Sri dan Raden Sadhana melalui upacara adat *Mapag Sri* akan menambah rejeki dan simbol kesuburan bagi desa mereka. Oleh karena itu, penari topeng dalam upacara adat *Mapag Sri* harus laki-laki dan merupakan keturunan dari Pangeran Panggung. Pada hari itu, penari dianggap juga sebagai perpanjangan tangan Tuhan karena dia dianggap dapat menyembuhkan, memberikan doa pemberi berkah dan rejeki, serta penghubung langsung dengan kekuatan gaib di atas kekuatan manusia.

Dalam upacara *Mapag Sri*, seni tari tidak lagi dipandang ekspresi kinestetik akan keindahan dan keteraturan, kadangkala satu dua gerakan dalang terganggu karena ada yang datang meminta *jampe*. *Kedok* pun tidak selalu dipakai selama pertunjukan. Banyak hal yang diabaikan dalam pertunjukan topeng dalam sebuah upacara adat karena memang bukan nilai estetika yang dituju, tetapi lebih kepada pencapaian ritual itu sendiri. Oleh karena itu, dalang lebih berperan sebagai perantara, penghubung, atau personifikasi dari roh-roh leluhur. Dia menjadi sebuah ikon dalam upacara adat *Mapag Sri*. Simbol yang mampu menyembunyikan, menyatakan, sekaligus menghadirkan roh-roh leluhur dalam wujud seorang dalang topeng melalui sebuah pertunjukan tari topeng di upacara adat *Mapag Sri*